

Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying

Tinta Julianawati¹, Fitriani², Fitri Arnanda³

¹⁻³ Prodi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Awal Bros
Email: ¹julianatinta95@gmail.com, fitriyani180396@gmail.com²,
Email Penulis Korespondensi: julianatinta95@gmail.com

Article History:

Received Jun 19th, 2024

Revised Jul 14th, 2024

Accepted Juli 31th, 2024

Abstrak

Bullying merupakan suatu tindakan atau perilaku menyakiti baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis maupun *bullying* di media sosial yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah secara fisik, mental, dan psikologis dengan tujuan melukai perasaan/membuat tertekan yang bisa dilakukan secara berkali-kali. Faktor terjadinya *bullying* diantaranya adalah peran teman sebaya. Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan *bullying* pada remaja di SMP Negeri 40 Batam. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Random Sampling* dengan sampel 127 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji Kendall Tau. Hasil Penelitian: interaksi teman sebaya dalam penelitian ini sebagian besar siswa mendapatkan tekanan teman sebaya berada pada kategori tinggi sebanyak 50 orang (56.8%) sedangkan siswa dengan tekanan teman sebaya berada pada kategori rendah sebanyak 38 orang (43.2%). Simpulan dan saran: Interaksi teman sebaya yang tinggi akan meningkatkan perilaku *bullying*, sebaliknya jika tekanan teman sebaya rendah maka perilaku *bullying* juga rendah.

Kata Kunci : Interaksi, Teman, Sebaya, Bullying

Abstract

Bullying is an act or behavior of harm in the form of physical, verbal, psychological or bullying on social media carried out by a person or group of people who feel stronger towards victims who are weaker physically, mentally and psychologically with the aim of hurting feelings. /create pressure that can be applied repeatedly. Factors that cause bullying include the role of peers. Research Objective: To determine the relationship between peer interactions and bullying among teenagers at SMP Negeri 40 Batam. Research Method: This type of research is analytical quantitative research with a cross sectional approach. The sampling technique used Proportionate Random Sampling with a sample of 127 respondents. This research instrument uses a questionnaire. The research results were analyzed using the Kendall Tau test. Research Results: Peer interaction in this study, the majority of students experiencing peer pressure were in the high category, as many as 50 people (56.8%) while students with peer pressure were in the low category, as many as 38 people (43.2%). Conclusions and suggestions: High peer interaction will increase bullying behavior, conversely if peer pressure is low then bullying behavior will also be low.

Keywords: Interaction, Friends, Peers, Bullying

1. PENDAHULUAN

Teman sebaya ialah teman dengan usia yang rata-rata sama. Khususnya siswa yang mempunyai teman atau kawan seusianya, dikarenakan seorang siswa dengan teman sebayanya akan lebih banyak berinteraksi dan dapat bekerja sama dalam hal apapun, usia teman sebaya dengan seorang individu tidak terlalu jauh, sehingga teman sebaya sering di sebut dengan teman seusianya (Ruaidah, 2023). pada interaksi teman sebaya sangat mudah dapat terpengaruh oleh kelompok karena pada usia remaja ini adalah masa pembuktian diri kepada orang lain, maka remaja akan melakukan apapun agar dirinya diakui oleh teman sebayanya walaupun apa yang ia lakukan sebenarnya salah. Faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja salah satunya umur, semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.

Bullying di sekolah merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi hampir di seluruh dunia (Puspitasari 2018). *Bullying* juga sering terjadi di lingkungan sekolah yang terbebas dari pengawasan guru atau orang tua. Adapun tempat yang dijadikan untuk perilaku *bullying* yaitu, ruang kelas, lorong sekolah, kantin, perkarangan, lapangan, toilet dan lainnya (Tim Yayasan Semai Jiwa Amani, 2008). Menurut data dari United Nations Children's Fund (2020) sekitar 150 juta siswa (13-15 tahun) di seluruh dunia melaporkan telah mengalami *bullying* dari teman-keteman di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur. Tekanan teman sebaya merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan cara memaksa (Palani & Mani, 2016). Tekanan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Kyle & Carman, 2014). Teman sebaya dapat berpengaruh kepada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu, kekompakan, kesepakatan dan ketaatan (Pratiwi, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa SMPN 40 Batam dilakukan peneliti, ditemukan perilaku *bullying* yang berupa kontak verbal secara langsung seperti mengganggu, mengejek; non verbal seperti mengucilkan atau menjauhi teman yang tidak disukai. Terdapat siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan semua teman-temannya sehingga anak tersebut tidak memiliki teman. Terdapat pula siswa yang memiliki grup yang membuat siswa lain yang bukan termasuk dalam grup tersebut menjadi sulit bersosialisasi dengan teman yang lain sehingga interaksi sosial siswa tidak dapat berjalan optimal. Hal ini membuat siswa yang pendiam dan kurang dapat bergaul menjadi semakin terkucil keberadaannya sehingga memberikan dampak yang negatif bagi korban *bullying* itu sendiri.

Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui lebih lanjut bagaimanakah hubungan antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tekanan dari teman sebaya terhadap perilaku *bullying* di SMPN 40 Kota Batam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dari penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independent dan dependen. Variabel

independen adalah interaksi teman sebaya sedangkan variable dependen yaitu perilaku *bullying*. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa/siswi kelas 7 dan 8 di SMPN 40 Batam dengan jumlah sebanyak 746 orang dengan jumlah laki-laki 377 orang dan Perempuan dengan jumlah 369. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Propotionate Stratified Ramdom Sampling* melalui teknik slovin yang didapatkan sampel 88 orang kemudian didapatkan sampel pada setiap kelas yaitu kelas 7 yaitu 47 orang dan kelas 8 yaitu 41 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Interaksi Teman Sebaya

Tekanan Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Tinggi	50	56.8
Rendah	38	43.2

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik dari interaksi teman sebaya dalam penelitian ini sebagian besar siswa mendapatkan tekanan teman sebaya berada pada kategori tinggi sebanyak 50 orang (56.8%) sedangkan siswa dengan tekanan teman sebaya berada pada kategori rendah sebanyak 38 orang (43.2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying

Variabel	Bullying			pValue	Odd Ratio
	Tinggi	Rendah	Total		
Interaksi Teman Sebaya					
Tinggi	22	28	50	0.021	3.480
Rendah	7	31	38		
Total	29	59	59		

Hasil analisa hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku bullying di peroleh nilai p-value=0.021 kurang dari 0.05 dengan nilai odd ratio 3.480 dimana hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dimana siswa yang mendapatkan tekanan teman sebaya 3.480 kali beresiko melakukan perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* pada remaja dalam hasil penelitian ini termaksud dalam kategori rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar siswa cenderung berperilaku *bullying* tinggi. Remaja yang berada dalam rentang usia 14-16 tahun merupakan usia remaja yang secara emosional lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk berusaha memberontak, sehingga terjadinya perilaku *bullying*. Peneliti berasumsi bahwa adanya *bullying* dikarenakan faktor dari dalam diri seseorang dan juga luar lingkungannya dan sifat iri kepada teman yang lebih baik dari dia. Hal ini diperkuat oleh Levianti (2013) dalam Agustika,dkk (2019) bahwa *bullying* tidak akan terjadi jika pengawasan dan peran dari para guru. Dari hasil penelitian terkait yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja dengan rentang usia 14-16 tahun memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* terutama kontak secara fisik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah pernah

mendapatkan informasi terkait dengan perilaku *bullying* melalui televisi. Dalam penelitian (Primasti, 2017) menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan tayangan tindakan kekerasan di media massa yang dilakukan oleh remaja. Media massa contohnya televisi merupakan media elektronik yang sangat mudah ditemukan di kehidupan sehari-hari. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu dimana didalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan. Hal tersebut nantinya akan terakumulasi dalam pikiran remaja yang dapat memicu mereka untuk melakukan perilaku *bullying*.

Lingkungan sekolah juga menjadi penyebab siswa melakukan *bullying* (Primasti & Dewi, 2017). *Bullying* cenderung terjadi di sekolah yang memiliki iklim negatif seperti kurangnya pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan tegas terhadap *bullying*. Iklim sekolah yang positif yang meliputi pengajaran yang baik, kebijakan dan nilai-nilai sekolah yang positif, kesadaran akan suatu masalah, dukungan guru, harapan yang positif, sikap saling menghargai dan lingkungan fisik yang baik dapat mengurangi *bullying*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang mendapat tekanan dari sebaya berisiko 3.48 kali untuk melakukan aksi *bullying*. Interaksi teman sebaya yang tinggi akan meningkatkan perilaku *bullying*, sebaliknya jika tekanan teman sebaya rendah maka perilaku *bullying* juga rendah. Perawat diharapkan bermitra dengan guru sekolah untuk bersama mewujudkan sekolah yang aman dan sehat baik secara fisik maupun psikologis, dan upaya preventif perilaku *bullying* dengan meningkatkan kesadaran siswa dan guru untuk bersama menciptakan sekolah yang ramah anak, peningkatan peran usaha kesehatan sekolah (UKS) dalam pembinaan kesehatan fisik dan mental bagi siswa-siswi di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada SMPN 40 Batam yang telah menerima dan membantu terlaksananya acara penelitian ini sehingga acara penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustika Antoni & Dalina Gusti (2019). "Prilaku Bullying Pada Remaja Di Kabupaten Solok". Jurnal Endurance :kajian ilmiah problema kesehatan. Vol.5(3)(522-538).ISSN : 2477-6521. doi : <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.4834>.
2. Helmalinda, Deswita & Elvi Oktarina (2017). „Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Di Kota Padang“. Jurnal Keperawatan Soedirman, Vol.12, No.1. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/viewFile/677/399>.
3. Laporan Tahunan UNICEF Indonesia. 2020.
4. Lereya, S.T., Samara, M. and Wolke, D. (2015) „Adolescents“risky online behaviours: Theinfluence of gender, religion, and parenting style“, Journal of Computers in Human Behavior, 29(6), pp. 2690-2696. Doi: 10.1016/j.chiabu.2015.03.001.

5. Nasution, E. S., & Pratiwi, I. W. (2019). Hubungan Strategi Coping Orang Tua Terhadap Keberfungsian Keluarga Di Kelurahan Cipinang Melayu. *Journal Psikogenesis*,7(1), 96-104.<https://doi/10.24854/jps.v7il.881>
6. Natalia. (2018). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. I. (1), 49-59.
7. Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 5(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>.
8. Potter, A., & Perry, A. (2017). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Praktik*. Edisi 4 Volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari, dkk. Jakarta: EGC. Prasmesti. (2015). *Jerat Hukum Pelaku Bullying Terhadap Anak*. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt550264153eb3a/jerathukumpelaku-bullying-terhadap-anak>.
9. Puspita Lestari, Diah, R., and Duma, L., T. (2020) „Hubungan Fungsi Keluarga dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 5 Depok“ *Bali Medika Jurnal*, Vol 7 No 2, 2020: 234-244, ISSN: 2615-7047. Doi: <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2>.
10. Ridha, A. A. (2019). Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>.